

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dibahas tentang teori yang mendasari dari penelitian ini. Pembahasan pada bab ini akan menjadi panduan dalam memahami secara mendalam untuk memecahkan permasalahan yang ada. Penelitian tentang kegiatan pariwisata di Provinsi D. I. Yogyakarta mencakup dampak bertambahnya jumlah hotel non bintang, jumlah obyek wisata, jumlah restoran, dan jumlah biro perjalanan wisata dalam menyerap tenaga kerja pada sektor pariwisata. Sektor pariwisata termasuk dalam salah satu sektor yang dapat menyerap tenaga kerja di setiap daerah, untuk itu penelitian ini menganalisis kegiatan pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja dengan menggunakan data terbaru dan mengembangkan variabel independen yang relevan.

2.1 Teori Tenaga kerja

Penduduk yang berada dalam usia kerja dan siap kerja adalah penduduk yang sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, termasuk yang sedang menempuh pendidikan dan mengurus rumah tangga (Ritonga dan Firdaus, 2007:2). Tenaga kerja didefinisikan sebagai sumber daya manusia yang mampu melakukan suatu tugas untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka yang menawarkan tenaga kerja.

Oleh karena itu, orang yang tidak memiliki pekerjaan, seperti pencari kerja, pelajar, dan orang yang mengurus rumah tangga, tetap dianggap sebagai bagian dari angkatan kerja karena mereka mampu secara fisik dan dapat bekerja kapan saja. Berdasarkan klasifikasi tenaga kerja dari (Simanjuntak, 1998) tenaga kerja adalah

keseluruhan jumlah penduduk yang dianggap mampu dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang – Undang Tenaga Kerja, penduduk yang berusia antara 15 tahun keatas sampai dengan 64 tahun dikelompokkan sebagai tenaga kerja. Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah seseorang yang mampu mengerjakan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat.

Tenaga kerja adalah penduduk berusia 15-64 tahun atau jumlah penduduk suatu negara yang mampu menghasilkan produk dan jasa jika ada permintaan akan tenaga kerja dan jika penduduk tersebut bersedia untuk berpartisipasi dalam aktivitas ini (Sebuah buku yang berjudul ekonomi sumber daya manusia dalam perspektif pembangunan yang ditulis oleh Mulyadi Subri pada tahun 2003 dalam Jumiyanti *et al.*, 2020:90).

2.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Penelitian yang berjudul upah sistem bagi hasil dan penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh Mudrajad Kuncoro pada tahun 2002 dalam Tulumang *et al.* (2019:25) mendefinisikan penyerapan tenaga kerja yaitu banyaknya lowongan pekerjaan yang telah terisi menunjukkan banyaknya penduduk yang mendapat pekerjaan, hal tersebut dikenal dengan istilah penyerapan tenaga kerja. Penduduk yang bekerja diserap dan tersebar di berbagai sektor ekonomi. Karena ada penduduk yang terserap sebagai tenaga kerja dalam suatu kegiatan atau pekerjaan, maka penyerapan

tenaga kerja dapat dianggap sebagai permintaan tenaga kerja. Banyaknya penduduk yang bekerja pada usaha pariwisata merupakan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini.

Permintaan tenaga kerja oleh perusahaan berbeda dengan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan. Jumlah tenaga kerja yang diminta perusahaan adalah orang-orang yang diminta untuk bekerja, dan permintaan akan tenaga kerja adalah hubungan antara perusahaan dengan pencari kerja (Tulumang *et al.*, 2019:25). Jurnal yang berjudul permintaan dan penawaran tenaga kerja serta upah yang ditulis oleh Maimun Sholeh pada tahun 2007 dalam Lesmana dan Purwanti (2020:852) menyatakan bahwa penawaran tenaga kerja juga berkaitan dengan permintaan akan pekerjaan. Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu.

2.3 Teori Pariwisata

Menurut Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. *World Tourism Organization* (WTO) menyatakan bahwa pariwisata adalah sebuah kegiatan seorang individu yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di suatu daerah tujuan diluar lingkungan kesehariannya.

Buku yang berjudul *Pariwisata Indonesia* yang ditulis oleh James J. Spillane pada tahun 2002 dalam Tulumang *et al.* (2019:26) menyatakan bahwa pariwisata adalah perjalanan sementara dari suatu lokasi ke lokasi lain yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam upaya mencapai keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini sektor pariwisata mencakup:

2.3.1 Hotel Non Bintang

Hotel adalah tempat yang disewakan oleh sebuah perusahaan yang dapat digunakan oleh wisatawan sebagai tempat beristirahat sementara waktu dengan dikenakan tarif per malam. Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya yang menyajikan makanan, minuman, dan fasilitas tidur kepada orang yang melakukan perjalanan dan dapat membayar dalam jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus (Sulastiyono, 2011:5).

Hotel merupakan salah satu sektor penunjang pariwisata yaitu dibidang akomodasi. Meningkatnya jumlah hotel juga akan menyerap tenaga kerja, karena pengusaha hotel memerlukan tenaga kerja untuk memberikan pelayanan bagi pengunjung atau wisatawan yang akan menginap di hotel tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) DIY Hotel non bintang adalah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau bagian dari suatu

bangunan yang disediakan secara khusus di mana setiap orang dapat tinggal, makan, dan memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan membayar, dan termasuk hotel yang tidak memenuhi persyaratan hotel berbintang tetapi memenuhi kriteria *budget* hotel yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Daerah (Diparda).

Penelitian dengan judul analisis pengaruh obyek wisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang ditulis oleh Edy Yusuf A.G dan Ferry Pleanggra pada tahun 2012 dalam Wulandari (2016:24) menyatakan bahwa hotel memiliki beberapa peran dalam industri pariwisata, yaitu:

- a. Hotel menawarkan penginapan, makan, dan layanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.
- b. Hotel berfungsi sebagai rumah wisata, dengan upaya yang dilakukan untuk memberikan rasa aman, nyaman, dan menyendiri (*privacy*).
- c. Hotel seperti rumah, tempat di mana orang merencanakan dan melaksanakan kegiatan sehari-hari mereka, seperti pekerjaan, rekreasi, kehidupan sosial, olahraga, dan kegiatan lainnya. Hotel juga menyediakan fasilitas dan layanan yang diperlukan, seperti televisi, telepon, lobi, aula, komputer, dan lain-lain, untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam penelitian ini jumlah hotel non bintang merupakan banyaknya jumlah hotel non bintang yang ada di setiap kabupaten/kota di Provinsi D. I. Yogyakarta dan tercatat dalam Badan Pusat Statistik DIY.

2.3.2 Obyek Wisata

Pengertian obyek wisata yaitu segala sesuatu yang menarik orang ke lokasi tertentu. Obyek wisata adalah suatu lokasi dengan ciri khas yang menarik wisatawan untuk datang melihatnya (Buku yang berjudul pengantar ilmu pariwisata edisi revisi yang ditulis oleh Oka A. Yoeti pada tahun 2008 dalam Astina *et al.*, 2013:17).

Obyek wisata memiliki peran penting dalam industri pariwisata karena merupakan komponen program pemerintah yang bertujuan melestarikan adat dan budaya bangsa, serta aset yang dapat dipasarkan kepada wisatawan. Selanjutnya objek wisata berdampak pada penciptaan lapangan kerja baru dan berkembangnya peluang usaha baru yang melibatkan masyarakat sehingga tercipta lapangan kerja (Saroji, 2018).

Dalam penelitian ini jumlah obyek wisata adalah banyaknya jumlah obyek wisata di Provinsi D. I. Yogyakarta yang terdapat di setiap kabupaten/kota dan tercatat di Badan Pusat Statistik DIY.

2.3.3 Rumah Makan

Rumah Makan adalah bisnis yang menyediakan layanan makanan dan minuman kepada orang-orang yang mengunjungi lokasi atau objek wisata tertentu. Rumah makan adalah suatu jenis pelayanan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses penyiapan,

penyimpanan, dan penyajian makanan dan minuman pada suatu lokasi yang tetap (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Dalam penelitian ini jumlah rumah makan adalah banyaknya jumlah rumah makan di Provinsi D. I. Yogyakarta yang ada di setiap kabupaten/kota dan tercatat dalam Badan Pusat Statistik DIY.

2.3.4 Biro Perjalanan Wisata

Biro perjalanan wisata adalah perusahaan yang menjual layanan kepada wisatawan untuk membantu mereka merencanakan dan mengatur liburan. Biro perjalanan memainkan peran penting dalam industri pariwisata karena mereka dapat memberikan kemudahan dengan menyediakan layanan perjalanan seperti paket wisata bagi para pelancong, sehingga mereka dapat melakukan perjalanan dengan lebih sederhana. Dengan banyaknya perusahaan ini, akan muncul lapangan kerja baru, memungkinkan individu-individu di sektor keuangan terserap (Saroji, 2018).

Dalam penelitian ini jumlah biro perjalanan wisata merupakan banyaknya jumlah usaha biro perjalanan wisata yang ada di setiap kabupaten/kota di Provinsi D. I. Yogyakarta yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik DIY.

2.4 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Jumlah Hotel Non Bintang terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pariwisata termasuk salah satu sektor penting dalam perekonomian sebuah negara karena sektor pariwisata menjadi sumber penghasilan devisa dan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di setiap daerah. Penyerapan tenaga kerja terjadi karena adanya berbagai kegiatan pariwisata, salah satunya yaitu usaha hotel non bintang. Hotel non bintang merupakan usaha perhotelan dengan tarif yang terjangkau, sehingga dapat menjadi pilihan para wisatawan yang ingin menginap dengan *budget* yang minim. Banyaknya wisatawan yang berkunjung dan menginap membuat hotel non bintang membutuhkan tenaga kerja untuk melayani para wisatawan yang menginap di hotel tersebut. Perkembangan hotel non bintang tersebut memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata karena dapat menyerap tenaga kerja.

Jumlah Obyek Wisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Obyek wisata merupakan faktor utama dalam kegiatan pariwisata yang dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah, selain itu obyek wisata juga memiliki peluang dalam menyerap tenaga melalui kegiatan yang ada di dalam obyek wisata tersebut seperti penjualan tiket, petugas kebersihan, pedagang yang menjual makanan, minuman, maupun *souvenir*. Potensi setiap daerah yang dapat menarik perhatian wisatawan seperti kondisi alam, bangunan

bersejarah, kebudayaan, dan pusat rekreasi modern (Pertiwi, 2018). Potensi-potensi tersebut dapat menjadi variasi obyek wisata yang dimiliki oleh setiap daerah dan dapat terus dikembangkan agar semakin banyak para wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata tersebut. Sehingga bertambahnya obyek wisata akan berdampak pada terbukanya lapangan pekerjaan baru dan dapat bermuara pada penyerapan tenaga kerja pada obyek wisata.

Jumlah Rumah makan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Rumah makan merupakan usaha yang menyediakan kebutuhan makan dan minum untuk para tamu yang berkunjung. Buku dengan judul restoran dan segala permasalahannya yang ditulis oleh M. W. Atmodjo pada tahun 2005 dalam Nugroho (2019:30) menyatakan bahwa restoran adalah suatu tempat atau bangunan komersial yang memberikan pelayanan yang lebih baik kepada semua pelanggan berupa minuman dan makanan.

Restoran termasuk usaha dalam sektor pariwisata yang memiliki beberapa jenis pekerjaan yang kreatif sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak (Buku dengan judul pengantar pariwisata yang ditulis oleh Ismayanti pada tahun 2010 dalam Nugroho, 2019:32). Tenaga kerja yang terserap dalam dalam bidang ini dipekerjakan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung. Sebagai contoh jika wisatawan hendak memesan makanan atau minuman maka tenaga kerja yang ada di restoran tersebut yang akan menyiapkan dan mengantar pesanan kepada pelanggan. Sehingga

bertambahnya restoran akan berdampak pada terserapnya tenaga kerja pada sektor pariwisata di masa yang akan datang.

Jumlah Biro Perjalanan Wisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor pariwisata perlu didukung oleh penyedia jasa paket perjalanan wisata atau biasa disebut biro perjalanan wisata. Pada umumnya biro perjalanan wisata menjual jasa untuk mengatur perjalanan wisatawan yang akan berkunjung ke suatu tempat yang bertujuan untuk memudahkan perjalanan wisatawan. Penyedia jasa paket perjalanan ini menyediakan berbagai keperluan wisatawan seperti pemandu perjalanan wisata, sewa mobil dan supir dan lain sebagainya sehingga perlu tenaga kerja untuk dapat melayani wisatawan yang akan menggunakan biro perjalanan wisata untuk perjalanan wisatanya ke suatu daerah.

Perkembangan suatu wilayah pada umumnya memerlukan penyediaan transportasi untuk membawa wisatawan, baik domestik maupun asing, ke tempat tujuan wisata (Buku dengan judul kepariwisataan dan perjalanan yang ditulis oleh A. J. Muljadi pada tahun 2009 dalam Saroji, 2018:65). Meningkatnya jumlah biro perjalanan wisata berpotensi akan membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang semakin banyak.

2.5 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Nurpita dan Akbar (2019) bertujuan untuk memperkirakan pengaruh perkembangan industri pariwisata terhadap lapangan kerja di sektor pariwisata dan seberapa besar pengaruhnya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi dengan data panel. Dari hasil regresi panel model *fixed effect* diketahui bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel bebas lebih kecil dari nilai kritis 5% (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Hotel Bintang, Jumlah Hotel Non Bintang, Jumlah Wisatawan Domestik dan Jumlah Wisatawan Mancanegara memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel Tenaga Kerja di Indonesia. Semakin banyak jumlah hotel bintang, jumlah hotel non-bintang, jumlah wisatawan domestik dan jumlah wisatawan asing, semakin tinggi penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anjasmara dan Setiawina (2019) dengan judul pengaruh daya tarik wisata, hotel restoran, biro perjalanan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan perkapita menghasilkan bahwa ketiga variabel bebas (Daya Tarik Wisata, Hotel Restoran, Biro Perjalanan Wisata) mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Alat analisis yang digunakan adalah teknik analisis jalur (*path analysis*) menggunakan program SPSS 24.

Penelitian dengan topik yang sama dilakukan oleh Saroji (2018) dengan judul dampak industri pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja ditinjau dari perspektif ekonomi islam. Hasil dari penelitian ini adalah seluruh variabel bebas (hotel, kuliner, biro perjalanan wisata dan obyek wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda.

Selanjutnya Ramadhan (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015. Alat analisis yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Squares*. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu jumlah kunjungan wisatawan, upah minimum, dan pendapatan sektor pariwisata. Namun untuk variabel jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

Rahadi (2018) juga melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan Ramadhan yaitu pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2011-2016. Pada penelitian ini model analisis yang digunakan adalah regresi data panel yang hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan uji *cross section* jumlah hotel dan restoran serta jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan jumlah objek wisata dan pendapatan perkapita tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap

penyerapan tenaga kerja di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2011-2016.

Penelitian terdahulu tentang penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata yang dilakukan oleh Lesmana dan Purwanti (2020) di Kabupaten Badung mendapatkan hasil bahwa secara bersama-sama kunjungan wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara parsial hunian wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Badung. Variasi variabel kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel menjelaskan variasi penyerapan tenaga kerja sebesar 86 persen dan sebesar 14 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan data sekunder selama 20 tahun yaitu periode 1998-2017.